

## Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Siswa Kelas V SD

Lita Nala Karimah<sup>1</sup>, Dwi Nor Halisa<sup>2</sup>, Luqyana Nasywa Salma<sup>3</sup>, Diana Ermawati<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email : [litakarimah15@gmail.com](mailto:litakarimah15@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwinurhalisa27@gmail.com](mailto:dwinurhalisa27@gmail.com)<sup>2</sup>, [luqyana.nasywasalma@gmail.com](mailto:luqyana.nasywasalma@gmail.com)<sup>3</sup>, [diana.ermawati@umk.ac.id](mailto:diana.ermawati@umk.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract.** *This research aims to analyze the numeracy abilities of class V students at SDN 1 Tanjungkarang. This research used descriptive qualitative research methods, data was collected through interviews, observation and documentation from 3 students with low, medium and high numeracy abilities. The results show that 22% of students have low ability, 67% medium, and 11% high. Students with low and medium abilities experience difficulties, especially in division operations, while students with high abilities are better able to overcome problems but still require a deep understanding of the concept. In conclusion, the majority of students indicated that they had not fully mastered numeracy questions. Students with low and moderate abilities tend to experience difficulties in understanding and solving problems, especially in division operations.*

**Keywords:** AKM, Numeracy ability, Qualitative, Random Sampling, Mathematics

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa kelas V SDN 1 Tanjungkarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari 3 siswa dengan kemampuan numerasi rendah, sedang, dan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa 22% siswa memiliki kemampuan rendah, 67% sedang, dan 11% tinggi. Siswa dengan kemampuan rendah dan sedang mengalami kesulitan terutama pada operasi pembagian, sementara siswa dengan kemampuan tinggi lebih mampu mengatasi soal namun tetap memerlukan pemahaman konsep yang mendalam. Kesimpulannya, mayoritas siswa menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai soal numerasi. Siswa dengan kemampuan rendah dan sedang cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal, terutama dalam operasi pembagian.

**Kata Kunci:** AKM, Kemampuan Numerasi, Kualitatif, Sampel Acak, Matematika

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial dalam setiap fase kehidupan sebagai sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia dengan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Menurut Huliatusunisa et al. (2020), pendidikan merupakan proses yang menghasilkan perubahan dan kedewasaan pribadi, yang dikejar dengan berbagai inisiatif, termasuk pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah melalui matematika di sekolah dasar. Thompson (Wati & Sari, 2019) menegaskan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang permanen dalam mengubah perilaku, pikiran, dan sikap individu. Menurut Ermawati (2024), pendidikan telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan manusia karena berpengaruh signifikan terhadap individu dan kesejahteraan negara. Hal ini diperkuat dengan kewajiban pemerintah dalam mewajibkan pendidikan minimal selama 9 tahun, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi semua individu.

Received Juni 12, 2024; Revised Juni 26, 2024; Accepted Juli 15, 2024; Online Available Juli 17, 2024

\*Lita Nala Karimah, [litakarimah15@gmail.com](mailto:litakarimah15@gmail.com)

Meskipun Indonesia mengalami peningkatan peringkat dalam survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 dibandingkan dengan tahun 2018, hasilnya masih menunjukkan bahwa kemampuan numerasi dan literasi siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD. Berdasarkan data PISA 2015, Indonesia berada di posisi yang lebih rendah dalam kemampuan numerasi dibandingkan Vietnam, negara kecil di Asia Tenggara. Riswari & Ermawati (2020) menjelaskan bahwa matematika diajarkan secara menyeluruh mulai dari tingkat dasar hingga menengah, dengan fokus pada pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan representasi.

Pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM) di SDN 01 Tanjungkarang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 5 telah berhasil menyelesaikan soal numerasi dengan baik, meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan karena perbedaan karakteristik individu. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar siswa masih belum sepenuhnya mampu menguasai kemampuan numerasi secara memadai.

Numerasi mengacu pada kemampuan untuk menalar dan merumuskan konsep penyelesaian dalam soal matematika. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep, prosedur, dan penalaran untuk mengatasi masalah matematis dalam konteks sehari-hari. Ujian Nasional (UN) digunakan untuk mengukur kemampuan numerasi siswa sesuai standar kompetensi lulusan (SKL), yang tidak hanya menuntut penguasaan prosedur matematis tetapi juga penerapan dalam situasi kehidupan nyata. Saat ini, kurikulum merdeka membebaskan siswa dalam proses pembelajaran matematika, bertentangan dengan pendekatan sebelumnya yang menekankan pemahaman setiap materi kurikulum secara mendalam.

Penelitian ini terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang dilaksanakan oleh (Wirawan et al., 2023) dalam tulisannya yang mengkaji tentang kemampuan penalaran matematis terkait literasi numerasi AKM dalam konteks Bilangan, angket disposisi matematis, serta wawancara terkait kemampuan penalaran matematis. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Afrilina et al., 2022) dalam tulisannya tentang menganalisis kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM pada materi statistika. Sedangkan fokus dari penelitian ini adalah menganalisis kemampuan pemahaman penalaran masalah matematis dalam menyelesaikan soal numerasi yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terkait pemahaman soal penalaran masalah matematis.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Metode ini bertujuan untuk memahami keadaan dan situasi unik, yang kemudian diklarifikasi dalam laporan pembelajaran untuk menunjukkan dengan tepat kesalahan yang dilakukan siswa ketika mencoba menyelesaikan soal cerita pecahan. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi adalah metode pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filosofi postpositivis dan digunakan untuk mempelajari objek di lingkungan alaminya. Tujuan penelitian kualitatif adalah menggunakan teknik ilmiah metodis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena atau subjek tertentu.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Tanjungkarang, Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, dengan subjek penelitian yang terdiri dari tiga siswa kelas V yang dipilih berdasarkan kriteria nilai mereka, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengambilan subjek menggunakan Teknik Purposeful atau disebut juga purposive merupakan teknik dalam non-probability yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Pengambilan sampel purposive atau judgemental adalah strategi di mana orang atau peristiwa tertentu dipilih dengan sengaja untuk memberikan informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari pilihan lain.

Dalam penelitian ini, dokumentasi, observasi, dan wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data primer dan sekunder adalah dua kategori utama sumber data. Wawancara dan observasi siswa langsung digunakan untuk mengumpulkan data primer, yang juga mencakup penilaian terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan hasil wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan dokumentasi seperti jawaban atas permasalahan yang telah diselesaikan siswa dengan metode Polya dan kutipan dari teori atau publikasi lain.

Model interaktif yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2014) menjadi dasar analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menyoroti sifat interaktif dan berkelanjutan dari proses analisis data kualitatif hingga pada titik di mana tidak ada lagi data yang dapat dikumpulkan, yang merupakan tanda bahwa data sudah jenuh. Penyajian data, reduksi data, verifikasi data, dan penyusunan kesimpulan merupakan tahapan analisis. Sejak awal pengumpulan data di lapangan, peneliti harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang dasar-dasar analisis data. Tujuan dan pembahasan masalah penelitian dapat digunakan untuk membangun tema dan hipotesis berdasarkan temuan analisis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan numerasi siswa kelas V SDN 1 Tanjungkarang, yang dikategorikan menjadi tiga kelompok: rendah, sedang, dan tinggi. Peneliti mengambil sampel sebanyak 9 dari total 28 siswa di kelas tersebut untuk mengerjakan 10 soal. Dari hasil penilaian, dua siswa berada dalam kategori kemampuan numerasi rendah, enam siswa dalam kategori sedang, dan satu siswa dalam kategori tinggi. Hasil ini disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Presentase Kemampuan Numerasi

Siswa kelas V SDN 1 Tanjungkarang mempunyai kemampuan berhitung rendah (22%), kemampuan berhitung sedang (67%), dan kemampuan berhitung tinggi (11%), seperti terlihat pada diagram. Berdasarkan temuan persentase, sebagian besar siswa berada pada tingkat kompetensi berhitung sedang, hal ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai soal-soal berhitung dalam pembelajaran. Setelah tes tersebut, peneliti memilih tiga siswa—satu siswa berkemampuan berhitung (SH) rendah, satu siswa berkemampuan berhitung sedang (AQ), dan satu siswa berkemampuan berhitung tinggi (ND)—sebagai subjek penelitian untuk tes penilaian. Cahya dkk. (2023) menyatakan bahwa kapasitas siswa dalam pemecahan masalah ketika menjawab HOTS (Higher Order Thinking Skills) menunjukkan bahwa untuk menjawab permasalahan yang diberikan, siswa harus menerapkan seluruh pengetahuannya. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan Indah dkk. (2020), yang menemukan bahwa siswa sering dibingungkan oleh anggapan bahwa pembagian adalah pengurangan berulang dan sesuatu yang dibagikan perlu dikurangi karena sulitnya memahami konsep pembagian. Perhitungan tidak mengandung kesalahan jika konsep dipahami dengan benar; Sebaliknya, kesalahan diakibatkan oleh pemahaman konsep yang salah.

#### 3.1 Kemampuan Penalaran Matematis Tingkat Rendah (SH)

Siswa yang kesulitan berhitung mendapat nilai 50 dari 100. Siswa tersebut lebih siap untuk menangani AKM dibandingkan Ujian Nasional meskipun mereka tidak terbiasa dengan formatnya dan belum pernah mencoba soal AKM. Sebab, soal AKM dapat dijawab dengan penalaran dan ketrampilan pribadi, bukan sekedar hafalan isi kurikulum.

Enam dari sepuluh soal hasil kerja SH yang termasuk dalam kelompok rendah memiliki jawaban yang salah. SH menuliskan rumus tersebut, namun salah karena tidak mampu melakukan perhitungan pembagian dan perkalian. SH juga ragu untuk mengklarifikasi konsep yang membingungkan dengan guru. SH mampu menggunakan pendekatan pembagian porogapit untuk memberikan jawaban terhadap empat permasalahan lainnya, bagaimana pun metode penerapannya. SH kesulitan memahami soal narasi numerasi karena dia banyak berbicara dengan teman-teman sekelasnya dan tidak memperhatikan guru saat dia mengajarkan materi. Penjelasan berikut ini sesuai dengan teori Polya:

### **3.2 Memahami Masalah**

Untuk teori Polya yang satu ini, SH masih belum terlalu dapat memahami masalah, hal ini ditunjukkan dengan cara SH dalam mengerjakan soal. SH banyak melakukan kesalahan karena ia tidak dapat memahami masalah dalam soal tersebut, sehingga SH mengalami banyak kesalahan.

### **3.3 Merencanakan Pemecahannya**

Untuk teori Polya yang satu ini, SH masih belum terlalu dapat merencanakan pemecahan dari soal-soal tersebut, hal ini ditunjukkan dengan cara SH dalam menuliskan cara. SH banyak melakukan kesalahan terutama pada pembagian porogapit. SH masih belum bisa mengoprasikan pembagian porogapit dengan baik. Tidak hanya pembagian porogapit, SH juga masih belum bisa melakukan penjumlahan waktu.

### **3.4 Menyelesaikan Masalah Sesuai Rencana**

Untuk teori Polya yang satu ini, SH hanya dapat menyelesaikan beberapa masalah dengan cukup baik, walaupun masih harus dibantu oleh beberapa temannya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat di dalam soal.

### **3.5 Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh**

Untuk teori Polya yang satu ini, tidak diterapkan oleh hampir seluruh siswa terutama SH. Ia tidak memeriksa hasil yang telah diperoleh, ia langsung mengerjakan soal yang lain tanpa memeriksa kembali jawaban yang ia peroleh sebelumnya.

Studi ini menunjukkan bahwa SH mungkin kesulitan dengan perkalian, yang menghambat kemampuannya untuk mengatasi masalah narasi Divisi. Karena enggan bertanya kepada guru untuk meminta klarifikasi, SH juga termasuk siswa yang pasif karena sering meminta bantuan teman-temannya dalam mencari solusi. Selain itu, SH masih belum terlalu memahami konsep pembagian, khususnya dalam penerapan metode pembagian porogapit. Pembagian Porogapit menurut Rosmalina (2019) adalah suatu cara membagi suatu bilangan dengan mengatur bilangan-bilangan yang akan dibagi secara berurutan. Oleh karena itu,

penting untuk memahami dasar-dasar Divisi secara lebih menyeluruh dan memberikan contoh pertanyaan cerita Divisi yang dapat diterapkan pada situasi dunia nyata. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan dorongan siswa dalam belajar matematika serta membantu mereka memahami gagasan pembagian.

### **3.6 Kemampuan Penalaran Matematis Tingkat Sedang (AQ)**

Siswa yang kesulitan berhitung mendapat nilai 70 dari 100. Siswa berhitung sedang tidak terlalu kesulitan menjawab soal AKM karena terbiasa menjawab berbagai jenis soal. AKM lebih sulit dijawab oleh siswa dibandingkan dengan UN karena soal-soalnya dapat dijawab secara logis dan menggunakan keterampilan mereka sendiri, namun soal-soal PBB lebih bersifat konseptual dan fokus pada rumus.

AQ mengikuti petunjuk guru selama mengajar, namun berdasarkan hasil pengerjaan tiga soal, ia tidak mampu menyelesaikan soal berhitung dengan benar. Sepertinya AQ menirukan jawaban temannya saat ditanya tentang bertukar cerita. AQ berhasil menjawab empat soal tanpa menggunakan metode guru; pada satu soal, dia menyelesaikannya dengan menggunakan metode pembagian porogapit. Karena ragu bertanya kepada guru dan tidak tahu cara menghitung pembilangan, AQ hanya menyelesaikan soal pembagian pada dua soal lainnya. AQ merasa sangat sulit mengerjakan penomoran pembagian karena ia belum bisa melakukan perkalian dan pembagian serta kesulitan memahami terminologi yang digunakan dalam soal naratif, sehingga sangat kesulitan mengerjakan soal numerasi pembagian. Berikut adalah penjelasan sesuai dengan teori Polya:

### **3.7 Memahami Masalah**

Untuk teori Polya yang satu ini, AQ mulai bisa memahami masalah tetapi masih harus dalam bimbingan guru, hal ini ditunjukkan dengan cara AQ dalam mengerjakan soal. Terdapat beberapa soal yang AQ masih tanyakan maksud dari soal tersebut kepada guru. Tetapi AQ dapat menyelesaikan beberapa soal-soal tersebut dengan baik.

### **3.8 Merencanakan Pemecahannya**

Untuk teori Polya yang satu ini, AQ mulai dapat merencanakan pemecahan dari soal-soal tersebut, hal ini ditunjukkan dengan cara AQ dalam menuliskan cara. Terdapat beberapa soal AQ kerjakan dengan cara yang benar. Tetapi AQ masih belum bisa mengoprasikan pembagian porogapit dengan baik.

### **3.9 Menyelesaikan Masalah Sesuai Rencana**

Untuk teori Polya yang satu ini, AQ dapat menyelesaikan beberapa masalah dengan baik. Walaupun masih terdapat beberapa soal yang penyelesaiannya tidak menggunakan rumus.

### **3.10 Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh**

Untuk teori Polya yang satu ini, tidak diterapkan oleh hampir seluruh siswa seperti subjek sebelumnya, AQ juga tidak memeriksa kembali jawaban yang telah ia tulis. Ia tidak memeriksa hasil yang telah diperoleh, ia langsung mengerjakan soal yang lain tanpa memeriksa kembali jawaban yang ia peroleh sebelumnya.

Dari temuan analisis terlihat bahwa AQ masih belum mampu memahami gagasan pembagian. Dia terus menirukan respon temannya. Selain itu, pemahaman membaca AQ dan pemahaman kata dalam konteks matematika masih kurang sehingga berkontribusi pada kesulitan siswa dalam mentransmisikan pemahaman bahasa soal cerita pembagian matematika. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan kognitif anak ketika mereka memecahkan masalah pembagian dengan cerita. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, siswa yang berhasil menyelesaikan pemecahan masalah matematika tingkat ini tergolong dalam anggota kategori sedang. Menurut Sagita dkk. (2016), siswa sekarang harus membuat tahapan solusi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

### **3.11 Kemampuan Penalaran Matematis Tingkat Tinggi (ND)**

Dengan nilai rata-rata 90 dari 100, siswa yang menunjukkan kemampuan berhitung tingkat tinggi lebih siap menghadapi AKM dibandingkan Ujian Nasional karena soal-soal dalam AKM dapat dijawab secara logis dan dengan kemampuannya sendiri daripada hanya mengandalkan diri sendiri. informasi yang dipelajari di sekolah.

ND mampu menjawab soal berhitung secara lengkap sesuai dengan instruksi guru berdasarkan jawaban keempat soal tersebut. ND berusaha memecahkan masalah kata Pembagian meskipun sebelumnya dia tidak mampu melakukan prosedur matematika perkalian dan pembagian. Dua pertanyaan selanjutnya tidak dapat terpecahkan karena ketidakmampuan ND memahami permasalahan tersebut, khususnya ketika menerapkan metode pembagian berlapis/porogapit. Waktu yang digunakan untuk menjawab ini terkendala karena ND harus menyelesaikan soal narasi numerasi. Dari sepuluh soal tersebut, ND berusaha menguasai soal FPB dan KPK yang belum ia pelajari, dan mampu menjawab empat soal berhitung dengan akurat dan sesuai dengan petunjuk guru. Berikut adalah penjelasan sesuai dengan teori Polya:

### **3.12 Memahami Masalah**

Untuk teori Polya yang satu ini, ND mulai bisa memahami masalah, hal ini ditunjukkan dengan cara ND dalam mengerjakan soal. ND dapat memahami masalah yang diberikan oleh soal-soal tersebut. ND dapat menyelesaikan beberapa soal dengan baik.

### **3.13 Merencanakan Pemecahannya**

Untuk teori Polya yang satu ini, ND mulai dapat merencanakan pemecahan dari soal-soal tersebut, hal ini ditunjukkan dengan cara ND dalam menuliskan cara. Terdapat beberapa soal ND kerjakan dengan cara yang benar. Tetapi ND masih belum bisa mengoperasikan pembagian porogapit dengan baik.

### **3.14 Menyelesaikan Masalah Sesuai Rencana**

Untuk teori Polya yang satu ini, ND dapat menyelesaikan beberapa masalah dengan baik. Walaupun masih terdapat beberapa soal yang penyelesaiannya tidak sesuai dengan rumus yang ditulis.

### **3.15 Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh**

Untuk teori Polya yang satu ini, tidak diterapkan oleh hampir seluruh siswa seperti subjek sebelumnya, ND juga tidak memeriksa kembali jawaban yang telah ia tulis. Ia tidak memeriksa hasil yang telah diperoleh, ia langsung mengerjakan soal yang lain tanpa memeriksa kembali jawaban yang ia peroleh sebelumnya.

Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa ND masih memiliki pemahaman yang kurang dalam gagasan perpecahan, meskipun ada beberapa tanggapan yang akurat. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk memperkuat pengetahuan dasar pembagian melalui teknik pengajaran yang lebih praktis. Oleh karena itu, para akademisi menyelidiki beberapa strategi yang mungkin diterapkan oleh para pendidik untuk mengatasi masalah ini. Salah satu strategi untuk membantu siswa memahami dan mengingat konsep pembagian yang telah diajarkan adalah dengan mengingatkan mereka untuk mengulang kembali isi pelajaran di rumah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret juga dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan konsep perkalian dan pembagian dengan lebih baik. Menurut (Rosyidah et al., 2021) Kemampuan memahami konsep diukur melalui tiga indikator utama: 1) translasi, dengan tingkat kesalahan 11%, terutama dalam merepresentasikan konsep dan operasi aljabar; 2) interpolasi, dengan tingkat kesalahan 8,6%, terkait aplikasi konsep dalam penyelesaian soal; dan 3) ekstrapolasi, dengan tingkat kesalahan 9,8%, disebabkan oleh kurangnya ketelitian dalam mengoperasikan bentuk aljabar.

Dari temuan penelitian terlihat jelas bahwa siswa yang memiliki kemampuan berhitung kuat cukup dalam menjawab soal AKM. Mereka dapat memahami materi dari bacaan secara akurat dan jelas, serta dapat menerapkan konsep secara efektif untuk menghasilkan jawaban yang benar. Siswa ini memiliki kemampuan penalaran untuk mengevaluasi dan menyelesaikan masalah secara rasional. Menurut Maulidina dkk. (2019), siswa dengan kemampuan berhitung tinggi dapat menganalisis informasi dari gambar, diagram, dan tabel untuk memecahkan

masalah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aini dkk. (2024) yang menunjukkan peningkatan tertinggi pada pemahaman masalah dan perencanaan solusi. Latihan soal kata yang lebih menantang dan bimbingan instruktur diperlukan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berhitung mereka. Tugas-tugas ini akan membantu siswa mempraktikkan pemahaman, penerapan, dan penalaran mereka dalam konteks matematika dunia nyata.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis kemampuan numerasi siswa kelas V SDN 1 Tanjungkarang yang terbagi dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Dari sampel 9 siswa, hasilnya menunjukkan 22% memiliki kemampuan rendah, 67% sedang, dan 11% tinggi. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai soal numerasi. Siswa dengan kemampuan rendah dan sedang cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal, terutama dalam operasi pembagian. Sementara siswa dengan kemampuan tinggi lebih mampu mengatasi soal numerasi namun masih memerlukan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Untuk meningkatkan kemampuan numerasi, guru perlu memberikan bimbingan lebih intensif dan latihan soal yang kontekstual serta mendorong pemahaman dasar yang kuat.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Afrilina, A. R., Haryono, Y., & Jufri, L. H. (2022). Analisis kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal AKM pada materi statistika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika (JKPM)*, 8(1), 15–28.
- Aini, I. N., Ermawati, D., & Hilyana, F. S. (2024). Keefektifan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V melalui aplikasi V-BAR berbasis android. *Absis: Mathematics Education Journal*, 6(1), 1–9.
- Cahya, N., Astuti, H. P., Rikhayana, N. A., Hanifah, M. W. N., & Ermawati, D. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada kelas III SDN 1 Bumirejo. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 93–99.
- Dewi, P. S., & Septa, H. W. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dengan pembelajaran berbasis masalah. *Mathema Journal*, 1(1), 31–39. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/352>
- Ermawati, D., Dyah, F., Pratiwi, A., & Ummayyah, M. (2024). Analisis kesulitan belajar berhitung pembagian dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4698–4709.

- Ermawati, D., Fardani, I., Nurunnaja, D., Ulfatun Ni'mah, A., & Dwi Astuti, D. (2023). Analisis kemampuan menyelesaikan masalah matematis pada materi pecahan di kelas IV SD. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, X(X), 161–172.
- Ermawati, D., Prameswari, A., Nuryanah, S., Nashan, S., & Noor, Y. A. (2024). The Numbered Head Together learning model on the critical thinking ability of IV class SD students. *Progres Pendidikan*, 5(2), 156–161. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.524>
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative research design: An interactive approach*. Sage Publications.
- Nurul Hikmah, S. (2021). Hubungan kecerdasan numerik dan minat belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 2(1), 33–39.
- Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2020). Pengaruh problem based learning dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rosmalina, L. (2019). Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika materi pembagian susun (porogapit) melalui model pembelajaran problem based learning di kelas VI SD Negeri Sukatani Kecamatan Cibeber tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 109–120.
- Rosyidah, U., Setyawati, A., & Qomariyah, S. (2021). Analisis kemampuan penalaran dan kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa pendidikan matematika pada mata kuliah aljabar dasar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 5(1), 63–71. <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i1.4488>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif (H. Upu, Ed.)*. Pustaka Ramadhan.
- Sihombing, C. E., Lubis, R., & Ardiana, N. (2021). Analisis kemampuan penalaran matematis siswa selama pandemi Covid-19 ditinjau dari minat belajar siswa. *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 285–295.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. UNJ PRESS.
- Vebrian, R., Yunika Putra, Y., Saraswati, S., & Tanu Wijaya, T. (2021). Kemampuan penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan soal literasi matematika kontekstual. *Jurnal Progran Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2602–2614.
- Wirawan, N., Yuhana, Y., & Fatah, A. (2023). Analisis kemampuan penalaran matematis bentuk literasi numerasi AKM pada konten bilangan ditinjau dari disposisi matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2715–2728.